

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan, dan menerbitkannya dengan mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi **(IAI, 2015)**.

Keputusan ekonomi ini didasari oleh mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan. Selain itu alasan investor tertarik untuk berinvestasi di pasar modal karena adanya keterbukaan informasi. Salah satu informasi yang diperlukan di pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan, yang di dalamnya terdapat laba bersih perusahaan. Informasi laba bersih yang diperoleh bisa dijadikan dasar untuk menilai berapa besar nilai return investor dari setiap saham yang dibelinya Informasi laba adalah informasi yang ditunggu-tunggu oleh investor dalam suatu perusahaan sebelum investor melakukan investasi terhadap suatu perusahaan **(Cahyowati, 2016)**

Selain karena adanya keterbukaan informasi. Informasi laba dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar, dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi baik dengan cara membeli atau pun menjual saham sebagai tanggapan atas keputusan penting

emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan return saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2016).

Reaksi pasar terhadap perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dapat diketahui dari fenomena yang ada. Di tengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri, sektor industri barang konsumsi masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan kenaikan di atas 20%. Naiknya permintaan dalam negeri merupakan salah satu penyebab naiknya pertumbuhan pada sector industry barang konsumsi. www.neraca.co.id

Fenomena yang terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk yang mengalami penyusutan hingga 47,16% pada kuartal III/2019. Berdasarkan laporan keuangan per 30 september 2019, PGAS meperoleh pendapatan sebesar US\$ 2,81 miliar, turun 2,69% dari US\$2,88 miliar pada akhir tahun 2018. Laba periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk PGAS tercatat melorot 47,16% menjadi US\$129,1 juta per kuartal III/2019. Pada periode yang sama tahun lalu , PGAS mencetak laba bersih US\$244,33 juta. <http://m.bisnis.com>

Dengan adanya Fenomena yang terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk dengan melihat penerbitan laporan keuangannya, perusahaan dapat menyampaikan posisi keuangan, kinerja, maupun perubahan posisi keuangan perusahaan. Banyaknya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, menjadikan laporan keuangan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Adanya informasi

yang lengkap, akurat, dan tepat waktu membantu investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu informasi akuntansi sangat penting untuk salah satu bagian pemakai laporan keuangan seperti investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal. Untuk itu digunakanlah alat untuk mengukur informasi laba menggunakan koefisien respon laba (**Silfia et al., 2017**)

Koefisien respon laba merupakan salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pemodal atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi, melalui koefisien respon laba mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kualitas laba dan karenanya mewakili perspektif ukuran kualitas laba berdasarkan kinerja pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya nilai koefisien respon laba, menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik, dan begitupun sebaliknya (**Mahendra & Wirama, 2017**)

Faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian koefisien respon laba ini salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan, **Hendria (2015)** menyatakan pertumbuhan perusahaan menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dan peningkatan jumlah aset suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan sangat erat kaitannya dengan pendanaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan pesat berarti membutuhkan data yang banyak untuk terus mengembangkan bisnisnya. Tingkat pertumbuhan yang semakin pesat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengadakan ekspansi atau

sedang memperbesar kapasitas produksi seiring dengan permintaan konsumen yang tinggi.

Syafrina (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang terus menerus tumbuh mempunyai kesempatan semakin besar dalam mendapatkan laba yang besar di masa yang akan datang. Pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Penilaian pelaku pasar terhadap pertumbuhan perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai pertumbuhan maka diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh di masa mendatang, dengan begitu respon yang diberikan oleh pasar adalah respon yang positif.

Faktor lain yang di pertimbangkan adalah akuntansi konservatif, **Savitri (2016)** menyatakan untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik akuntansi konservatif. Akuntansi konservatif cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut prudent reaction dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Setiap perusahaan jelas mengutamakan kehati-hatian, terutama menyangkut

aktivitas bisnis perusahaan. Jika akuntansi konservatisme dikatakan sebagai konsep utama bagi perusahaan, maka tentu penerapannya jelas akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan tersebut.

Kumala (2017) menyatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Hal ini menandakan bahwa akuntansi konservatif merupakan faktor yang cukup dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Kesalahan dalam mengestimasi informasi dapat mengakibatkan investasi yang dilakukan memiliki resiko tinggi. Manajemen perusahaan adalah pihak yang dapat melakukan manipulasi laporan keuangan agar menghasilkan informasi yang dapat mempengaruhi harga sahamnya. Dengan adanya akuntansi konservatif, dapat melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Selain prinsip akuntansi konservatif, *default risk* juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Seperti diketahui industri tekstil di Indonesia tertekan sepanjang tahun ini, PT Delta Merlin Dunia Textile Tbk dilanda isu gagal bayar karena tidak mampu membayar kupon atas surat utang global senilai US\$ 300 juta dengan tingkat bunga 8,625% yang jatuh tempo pada tanggal 12 September 2019, serta biaya pokok utang dan bunga atas pinjaman sindikasi senilai US\$ 79 juta yang jatuh tempo pada tanggal 21 September 2019. Alhasil, lembaga pemeringkat global, *Fitch Ratings* dalam rilisan terbarunya memutuskan untuk menurunkan peringkat utang PT Delta Merlin Dunia Textile

Tbk menjadi *Restricted Default* alias gagal bayar terbatas, dari sebelumnya di beri peringkat C. Ini terjadi karena adanya arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor. www.cnbcindonesia.com

Selain itu *Fitch Ratings* adalah suatu lembaga pemeringkat kredit internasional yang memiliki dua kantor pusat yaitu di New York dan London, yang merupakan salah satu dari 3 organisasi pemeringkat statistik nasional. Sedangkan *Restricted Default* alias gagal bayar adalah peringkat yang di berikan kepada perusahaan berdasarkan skala mulai dari “AAA” hingga “D”.
<https://id.m.wikipedia.org>

Dari fenomena yang terjadi di atas (**Tania, 2015**) menyatakan *default risk* merupakan risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar obligasi tersebut. Risiko ini hanya terdapat pada obligasi korporasi. Tidak adanya jaminan atas obligasi korporasi oleh pemerintah mengharuskan investor yang membeli atau memiliki obligasi korporasi menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo. Sebagai pemilik perusahaan, investor akan bereaksi atas setiap informasi yang ada kaitannya dengan perusahaan.

Rullyan (2015) menyatakan perusahaan dengan *default risk* yang tinggi kurang baik bagi investor, sebab jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi dengan tingkat hutang juga tinggi, perusahaan akan cenderung untuk membayar hutang dan pokok pinjamannya terlebih dahulu kepada kreditor. Perusahaan dengan keadaan tersebut akan menggambarkan kualitas laba yang rendah karena laba yang dihasilkan perusahaan lebih menguntungkan bagi kreditor, dan

perusahaan dengan kualitas laba yang rendah akan sedikit direspon oleh investor, karena perusahaan menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi yang seperti ini akan menjadikan beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan. Jadi peningkatan laba akan lebih banyak direspon oleh *debtholder* dibandingkan *shareholders*. Dengan kata lain, *default risk* memiliki pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

Mengingat informasi laba sangatlah penting, maka erat kaitannya dengan profitabilitas. Menurut **(Rullyan et al., 2015)** Profitabilitas menjadi salah satu elemen pengukur kinerja manajemen dan efisiensi perusahaan dalam kemampuannya memperoleh laba dalam satu periode. Jika perusahaan bisa menghasilkan profitabilitas yang bagus, maka berakibat baik terhadap informasi saat investor akan menerimanya. Karena, jika profit perusahaan tinggi maka keuntungan masa depannya bisa tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Akuntansi Koservatif, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol.**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan maka dapat diidentifikasi masalah yang ada :

1. Masih ditemukannya laporan keuangan perusahaan yang dinilai kurang baik.
2. Kurangnya pengetahuan dalam mengestimasi kesalahan informasi dapat mengakibatkan investasi yang dilakukan memiliki resiko tinggi.
3. Kurangnya pengetahuan mengenai naiknya laba suatu perusahaan yang tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham.
4. Masih adanya informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Kurangnya pemahaman mengenai masalah yang ditimbulkan akibat dari manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
6. Kurangnya pemahaman mengenai akibat yang dapat ditimbulkan dari masalah internal pemegang saham yang seharusnya tidak boleh disangkut pautkan ke perusahaan.
7. Kurangnya sikap kehati-hatian dalam memahami kondisi laporan keuangan perusahaan.
8. Masih minimnya pengetahuan seorang manajer dalam menghadapi ketidakpastian dengan menggunakan akuntansi konservatif.
9. Kurangnya pengetahuan mengenai mekanisme pengungkapan yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan.

10. Kurangnya pengetahuan mengenai tingginya tingkat hutang suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan sedikit direspon oleh pihak eksternal.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas, maka penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka, penulis memberikan batasan masalah pada pengaruh pertumbuhan perusahaan, akuntansi konservatif, dan *default risk* terhadap koefisien respon laba dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Bagaimanakah pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

4. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Akuntansi Konservatif, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
5. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
6. Bagaimanakah pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
7. Bagaimanakah pengaruh Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan disini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Ukuran perusahaan, Akuntansi Konservatif, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 .
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Ukuran perusahaan, terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Akuntansi Konservatif, terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Default Risk* Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Emiten.

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kejelian manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dipasar modal khususnya koefisien respon laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik koefisien respon laba maupun topik yang lebih luas.

3. Bagi Akademik.

Diharapkan dapat memberi tambahan ilmu bagi para mahasiswa di masa mendatang, memberi masukan terhadap isu tentang koefisien repon laba.